



Salat Isyraq dan Duduk Setelah Salat Subuh: Analisis Hadis tentang Kesahihan dan Praktiknya

The Ishraq Prayer and Post-Fajr Sitting: A Hadith-Based Analysis of Authenticity and Practice

Arfan^a, Nur Afni A.^b

^a Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia; Email: arfan@stiba.ac.id

^b Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia; Email: nur.afni@stiba.ac.id

Abstract

This study examines the hadiths concerning remaining seated after the Fajr prayer until sunrise and performing two units of prayer afterward, commonly known as the Ishraq prayer. It focuses on two main issues: the authenticity of the related hadiths and whether the Ishraq prayer constitutes an independent act of worship or is part of the Duha prayer. Employing a qualitative library research method, the study utilizes takhrij and isnad-matan analysis on hadiths collected from the Kutub al-Tis'ah and other major hadith sources. The findings indicate that the hadiths regarding remaining seated after Fajr and performing two units of prayer after sunrise are thabit and authentic when considered separately. However, the narrations linking both acts with the specific virtue of earning a reward equivalent to Hajj and 'Umrah remain disputed due to weaknesses in their chains of transmission. Thus, the Ishraq prayer should not be viewed as a distinct form of worship but rather as an early-time Duha prayer. Both practices are authentically established when performed independently, while claims of special merit require cautious scholarly consideration in hadith evaluation.

Keywords: ishraq prayer, Duha prayer, sitting after Fajr

Abstrak

Penelitian ini membahas hadis-hadis tentang duduk setelah salat Subuh hingga terbitnya matahari dan salat dua rakaat setelahnya yang dikenal sebagai salat isyraq. Kajian difokuskan pada dua pokok masalah: validitas hadis-hadis yang menjadi dasar kedua amalan tersebut, serta kedudukan salat isyraq apakah merupakan ibadah tersendiri atau bagian dari salat duha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan metode takhrij dan analisis sanad-matan terhadap hadis-hadis terkait yang terdapat dalam kutub al-tis'ah dan sumber-sumber hadis lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang duduk setelah salat Subuh hingga terbit matahari serta hadis-hadis tentang salat dua rakaat setelah matahari meninggi adalah tsabit dan sahih secara terpisah. Adapun riwayat yang mengaitkan keduanya dalam satu rangkaian dengan keutamaan pahala setara haji dan umrah masih diperselisihkan derajatnya karena sebagian besar sanadnya lemah. Dengan demikian, salat isyraq tidak merupakan ibadah yang berdiri sendiri, melainkan salat duha yang dilaksanakan pada awal waktunya. Kedua amalan tersebut tetap memiliki dasar yang sahih untuk diamalkan secara terpisah, sementara klaim keutamaan khususnya perlu disikapi dengan kehati-hatian ilmiah dalam penilaian hadis.

Kata kunci: salat isyraq, salat duha, duduk setelah Subuh

Article Info:

Received: 9 July 2025
Revised: 10 August 2025
Accepted: 1 September 2025
Published: 30 September 2025

How to cite:

Arfan, Nur Afni A., "Salat Isyraq dan Duduk Setelah Salat Subuh: Analisis Hadis tentang Kesahihan dan Praktiknya", *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 3, No. 2 (2025): 124-140. doi: 10.36701/jawamiulkalim.v3i2.2701.

PENDAHULUAN

Salah satu amalan yang tersebar di tengah kaum muslimin adalah duduk di tempat salat setelah Subuh hingga matahari terbit, lalu melaksanakan dua rakaat salat yang dikenal sebagai salat *isyraq*. Amalan ini dinisbatkan kepada Nabi melalui beberapa riwayat yang menyebutkan keutamaannya, bahkan disetarakan dengan pahala haji dan umrah. Namun, ketika ditelusuri secara hadis, muncul perbedaan dalam penilaian derajat hadis-hadis tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang validitas riwayat, kekuatan sanad dan matan, serta sejauh mana ia dapat dijadikan dasar untuk menetapkan *masyrū'iyah* amalan tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan telaah ilmiah terhadap hadis-hadis tersebut guna menilai tingkat keterpercayaannya dan dampaknya terhadap hukum serta praktik ibadah.

Rumusan masalah dalam tulisan ini mencakup dua hal pokok: pertama, bagaimana validitas hadis-hadis yang berkaitan dengan duduk di tempat salat setelah Subuh hingga terbitnya matahari; dan kedua, bagaimana kedudukan hadis tentang salat dua rakaat setelah matahari terbit, serta apakah salat tersebut merupakan ibadah tersendiri yang disyaratkan untuk dirangkaikan dengan duduk sebelumnya, ataukah ia termasuk salat duha yang tidak bergantung pada amalan duduk tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan validitas hadis-hadis yang berkaitan dengan duduk di tempat salat setelah Subuh hingga terbitnya matahari, serta menilai kedudukan hadis tentang salat dua rakaat setelah matahari terbit. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengklarifikasi apakah salat tersebut merupakan ibadah tersendiri yang bergantung pada amalan duduk sebelumnya, ataukah ia termasuk dalam cakupan salat duha yang berdiri sendiri tanpa harus dirangkaikan dengan duduk setelah Subuh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan kritis terhadap hadis, baik dari sisi sanad maupun matan. Kajian terhadap sanad dilakukan dengan menelusuri para perawi dalam rantai transmisi, menilai status keadilan dan *dhabṭ*-nya, serta mengidentifikasi bentuk kelemahan jika ada. Sedangkan kajian matan dilakukan dengan menimbang kesesuaian teks hadis terhadap kaidah-kaidah umum dalam syariat, korelasi antar riwayat, dan keharmonisan dengan realitas amalan salaf. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif terhadap pendapat para ulama, baik dalam bidang hadis maupun fikih, guna memperoleh tarjih yang lebih kuat dalam memahami *masyrū'iyah* duduk setelah Subuh dan salat *isyraq*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat tema salat *isyraq* dari berbagai perspektif, seperti skripsi di Masjid al-Muhajirin yang menyoroti pemahaman masyarakat terhadap istilah dan pelaksanaan salat *isyraq* secara sosiologis,¹ serta tesis di Pesantren Nurul Azhar Sidrap yang meneliti dampak amalan ini terhadap akhlak kedisiplinan santri.² Sementara itu, sebuah skripsi juga telah menganalisis kualitas hadis salat *isyraq* dan perbedaan pendapat ulama mengenai kesamaan waktu dengan salat duha.³ Namun,

¹ Muhammad Dawam Dzikrulloh Marthafajr, "Pemahaman Terhadap Hadis Shalat Sunnah Syuruq Di Masjid Al-Muhajirin Cisaranten Kulon Arcamanik Bandung: Tela'ah Kualitas Dan Makna Hadis" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

² Hendri Noling, "Pelaksanaan Shalat Sunnat Isyraq Dalam Pembentukan Akhlak Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrap" (IAIN Parepare, 2021).

³ Bintu Khalimatuzzahro, "Studi Terhadap Hadis Salat Isyraq: Analisis Kualitas Dan Pemahaman" (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2024).

seluruh karya tersebut belum secara menyeluruh mengkaji validitas seluruh hadis terkait duduk setelah Subuh dan salat *isyraq*, maupun mengaitkannya secara kritis dengan persoalan tarjih, istilah fikih, dan kehati-hatian dalam menjadikan hadis daif sebagai landasan amaliah rutin. Oleh karena itu, artikel ini hadir dengan pendekatan yang lebih komprehensif melalui analisis sanad, matan, serta peta ijtihad ulama klasik dan kontemporer, sekaligus menawarkan pembacaan ilmiah terhadap relasi antara duduk dan salat tersebut dalam rangka menetapkan derajat amaliahnya secara bertanggung jawab.

PEMBAHASAN

Duduk *Isyraq*

Istilah duduk *isyraq* atau *jalsah al-isyraq* tidak ditemukan penjelasan eksplisit mengenai siapa yang pertama kali memperkenalkannya. Tidak terdapat penamaan ini secara langsung dalam kitab-kitab hadis atau atsar dengan susunan istilah tersebut. Kemungkinan besar istilah ini muncul dari praktik para ulama salaf atau hasil ijtihad ulama belakangan dalam menjelaskan kebiasaan duduk setelah salat Subuh hingga terbitnya matahari.

Adapun istilah salat *isyraq* telah disebutkan secara eksplisit dalam sebuah riwayat dalam *al-Mu'jam al-Kabir* karya al-Ṭabarānī dari Ibn 'Abbas,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كُنْتُ أُمِّرُ بِهَذِهِ الْآيَةِ فَمَا أَذْرِي مَا هِيَ؟ قَوْلُهُ: {بِالْعِشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ}، حَتَّى حَدَّثَنِي أُمُّ هَانِئٍ بِنْتُ أَبِي طَالِبٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا، فَدَعَا بِوَضُوءٍ فِي جُفْنَةٍ، فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى أَثَرِ الْعَجِينِ فِيهَا، فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى الضُّحَى، فَقَالَ: يَا أُمَّ هَانِئٍ، هَذِهِ صَلَاةُ الْإِشْرَاقِ.⁴

Artinya:

Ibn 'Abbās berkata: Dahulu aku melewati ayat ini namun tidak mengetahui maksudnya, yaitu firman Allah: “di waktu sore dan waktu *isyraq*” (Q.S. Sād: 18), hingga Ummi Hānī binti Abū Ṭālib menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah pernah masuk ke rumahnya, lalu beliau meminta air wudhu dalam bejana, dan aku melihat bekas adonan masih ada di dalamnya. Lalu beliau berwudhu, kemudian bangkit dan menunaikan salat duha. Setelah itu beliau bersabda, ‘Wahai Ummu Hānī, inilah salat *isyraq*.’

Riwayat ini juga disebutkan dalam *Majma' al-Zawā'id*. Al-Haitsami menyebutkan bahwa di dalam sanadnya terdapat Ḥajjāj bin Naṣīr, yang dinilai lemah oleh Ibn al-Madīnī dan sejumlah ulama, namun dianggap *tsiqah* oleh Ibn Ma'in dan Ibn Ḥibbān.⁵

Fahd al-'Ammari dalam *Ahkām Jalsah al-Isyraq* berkata, “Semua hadis yang disebutkan di dalamnya penamaan salat *isyraq* datang dari jalur-jalur yang semuanya tidak lepas dari kelemahan. Ibn Hajar merajihkan jalur yang diriwayatkan dari Ibn Abbas, di mana beliau berkata dalam *al-Kasyshaf*, ‘Ini hadis *mauquf*, inilah yang lebih tepat.’”⁶

⁴ Sulaimān bin Aḥmad Abu al-Qāsim Al-Ṭabarānī, *Al-Mu'jam al-Kabir*, Cet. II (al-Qāhirah: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1994), vol. 25, h. 406.

⁵ Abu al-Ḥasan Nūr al-Dīn 'Alī bin Abu Bakr Al-Haiṣami, *Majma' al-Zawā'id Wa Manba' al-Fawā'id* (al-Qāhirah: Maktabah al-Qudsi, 1994), vol. 2, h. 238.

⁶ Fahd bin Yaḥyā Al-'Ammārī, *Bugyah al-Musytāq Fī Ahkām Jalsah al-Isyraq* (Dār Ibn Jauzī, n.d.), h. 49.

Namun demikian, tidak menjadi masalah apabila istilah salat *isyrāq* digunakan dalam literatur dan pembahasan keagamaan, meskipun tidak terdapat penamaan yang langsung berasal dari Nabi . Hal ini serupa dengan istilah salat tarawih yang juga tidak secara eksplisit dinisbahkan kepada Rasulullah dalam bentuk penamaan tersebut, namun tetap diterima secara luas oleh umat Islam. Sebab, penamaan seperti ini bersifat istilahi, yang bertujuan untuk mempermudah identifikasi dan pembahasan sebuah amal ibadah tertentu.

Para ulama sepakat bahwa duduk di tempat salat setelah salat Subuh hingga terbitnya matahari adalah amalan yang disunnahkan. Bahkan, sebagian ulama telah menukil adanya ijmak atas kesunnahannya.⁷ Di antara dalil yang menunjukkan sunnahnya duduk *isyrāq* adalah:

Pertama, hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Simāk bin Ḥarb,
قُلْتُ لِجَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ: أَكُنْتُ بُحَالِسَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، كَثِيرًا. كَانَ لَا يَقُومُ مِنْ مُصَلَّاهُ الَّذِي يُصَلِّي فِيهِ الصُّبْحُ أَوْ الْعِدَاةَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ قَامَ. وَكَانُوا يَتَحَدَّثُونَ، فَيَأْخُذُونَ فِي أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ، فَيَضْحَكُونَ وَيَتَبَسَّمُونَ.⁸

Artinya:

Aku berkata kepada Jābir bin Samurah: “Apakah engkau biasa duduk bersama Rasulullah ?” Ia menjawab, “Ya, sering. Beliau tidak bangkit dari tempat salatnya setelah salat Subuh hingga matahari terbit. Apabila matahari telah terbit, beliau bangkit. Mereka (para sahabat) biasa berbincang, bahkan sampai membahas perkara jahiliah, lalu mereka tertawa dan beliau pun tersenyum.”

Dalam riwayat lain disebutkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا صَلَّى الْفَجْرَ جَلَسَ فِي مُصَلَّاهُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَسَنًا⁹

Artinya:

“Sesungguhnya Nabi apabila selesai salat Subuh, beliau duduk di tempat salatnya hingga matahari terbit dengan sempurna.”

Al-Qāḍī ‘Iyāḍ, sebagaimana dikutip oleh al-Nawawī dalam *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* menyatakan:

هَذِهِ سُنَّةُ كَانَ السَّلَفُ وَأَهْلُ الْعِلْمِ يَفْعَلُونَهَا، وَيَقْتَصِرُونَ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ عَلَى الذِّكْرِ وَالِدُعَاءِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ.¹⁰

Artinya:

“Ini adalah sunnah yang diamalkan oleh para salaf dan ahli ilmu. Mereka mengisi waktu tersebut dengan zikir dan doa hingga matahari terbit.”

Al-Nawawī menambahkan:

⁷ Usmān bin Muḥammad Syattā Al-Bakrī Al-Dimyāṭi, *I‘ānah Al-Ṭālibīn ‘alā Ḥal Alfāz Faṭḥ Al-Mu‘īn* (Dār al-Fikr, 1997), vol. 2, h. 340.

⁸ Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Ḥusain al-Qusyairi Al-Naisābūri, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Bairūt: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabi, n.d.), vol. 2, h. 132.

⁹ Al-Naisābūri, vol. 2, h. 132.

¹⁰ Abu Zakariya Muḥy al-Dīn Yaḥya bin Syaraf Al-Nawawī, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Hajjāj*, Cet. II (Bairūt: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabi, 1972), vol. 15, h. 79.

فِيهِ اسْتِحْبَابُ الذِّكْرِ بَعْدَ الصُّبْحِ وَمُلَازِمَةُ مَجْلِسِهَا مَا لَمْ يَكُنْ عُذْرٌ.

Artinya:

“Di dalamnya terdapat anjuran untuk berdzikir setelah salat Subuh dan tetap berada di tempat salat selama tidak ada uzur.”

Al-Dahlawī dalam *Hujjatullāh al-Bālighah* menegaskan:

السُّنَّةُ فِيهِ الْجُلُوسُ فِي مَوْضِعِ الصَّلَاةِ إِلَى صَلَاةِ الْإِشْرَاقِ.¹¹

Artinya:

“Sunnah dalam hal ini adalah duduk di tempat salat hingga waktu salat *isyraq*.”

Sementara itu, al-Dasūqī dalam *Hāsyiyah al-Dasūqī ‘alā al-Syarḥ al-Kabīr* menukil hadis:

من صلى الصبح في جماعة وجلس في مصلاه يذكر الله حتى تطلع الشمس وصلى ركعتين كان له ثواب حجة وعمره تامتين تامتين تامتين .

Artinya:

“Barang siapa salat Subuh berjemaah, lalu duduk di tempat salatnya berdzikir kepada Allah hingga matahari terbit, kemudian ia salat dua rakaat, maka baginya pahala haji dan umrah sempurna, sempurna, sempurna.”

Beliau mengomentari:

فلا ينبغي لعاقل فوات هذا الفضل العظيم.¹²

Artinya:

“Maka tidak selayaknya orang yang berakal melewatkan keutamaan yang agung ini.”

Komentar serupa juga disampaikan oleh al-‘Ulaishy dalam *Minaḥ al-Jalīl* yang menekankan pengulangan sabda Nabi tersebut sebagai bentuk penegasan untuk mendorong amal:

كرره عليه الصلاة والسلام ثلاثا تأكيدا للترغيب، فلا ينبغي لعاقل حرمان نفسه من هذا الفضل العظيم.¹³

Artinya:

“Nabi mengulangnya tiga kali sebagai bentuk penegasan dorongan (untuk mengamalkannya), maka tidak sepatutnya seorang berakal menghalangi dirinya dari keutamaan yang besar ini.”

Demikian pula Ibn al-Ḥāj al-Mālikī dalam *al-Madkhal* mencatat kebiasaan para salaf:

ألا ترى إلى ما ورد عنهم في أورادهم بعد الصبح والعصر، فإنهم كانوا في مساجدهم في هذين الوقتين كأنهم منتظرون صلاة الجمعة، ويسمع لهم في المساجد دوي كدوي النحل.¹⁴

¹¹ Aḥmad bin ‘Abd al-Raḥīm al-Syāh Walī Allāh Al-Dahlawī, *Hujjat Allāh Al-Bālighah*, Cet. I (Bairūt: Dār al-Jīl, 2005), vol. 2, h. 25.

¹² Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Arafah Al-Dasūqī, *Hāsyiyah Al-Dusūqī ‘alā Al-Syarḥ Al-Kabīr Li-Aḥmad Al-Dardīr ‘alā Mukhtaṣar Khalīl*, Cet. IV (Bairūt: Dār al-Fikr, n.d.), vol. 1, h. 317.

¹³ Muḥammad bin Aḥmad Al-Ulaishy, *Minaḥ Al-Jalīl Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*, Cet. I (Bairūt: Dār al-Fikr, 1984), vol. 1, h. 346.

¹⁴ Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Muḥammad al-‘Abdarī al-Fāsī al-Mālikī Ibn al-Ḥājj, *Al-Madkhal*, Cet. IV (al-Qāhirah: Dār al-Turāṣ, n.d.), vol. 1, h. 178.

Artinya:

Tidakkah engkau perhatikan kebiasaan mereka dalam wirid-wirid setelah Subuh dan Ashar? Mereka tetap berada di masjid pada dua waktu tersebut seakan-akan menanti salat Jumat, dan terdengar dari mereka di masjid seperti suara lebah (karena banyaknya zikir).”

Di antara keutamaan duduk di tempat salat setelah melaksanakan salat Subuh adalah mendapatkan salawat dari para malaikat. Sebagaimana disebutkan dalam *Musnad Ahmad* dari ‘Aṭā’ bin al-Sā’ib:

عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ وَقَدْ صَلَّى الْفَجْرَ، وَهُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ، فَقُلْتُ: لَوْ قُفِّمْتَ إِلَى فِرَاشِكَ كَانَ أَوْطَأَ لَكَ؟ فَقَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: “مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ ثُمَّ جَلَسَ فِي مُصَلَّاهُ، صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ، وَصَلَّاهُمْ عَلَيْهِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، وَمَنْ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ، وَصَلَّاهُمْ عَلَيْهِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ”¹⁵

Artinya:

Dari Aṭa bin al-Saib, dia berkata: Saya masuk menemui Abū ‘Abd al-Rahmān al-Sulamī, saat itu ia telah menunaikan salat Subuh dan masih duduk di masjid. Maka aku berkata, ‘Jika engkau bangkit menuju tempat tidurmu tentu itu lebih lembut bagimu.’ Ia menjawab, ‘Aku mendengar ‘Alī berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda: Barang siapa salat Subuh lalu duduk di tempat salatnya, maka para malaikat akan bersalawat kepadanya. Dan salawat mereka adalah: Ya Allah, ampunilah dia. Ya Allah, rahmatilah dia. Dan barang siapa menanti salat, maka para malaikat pun bersalawat kepadanya dengan doa yang sama.”

Selain itu, dalam *Musnad Ahmad*, dari Abū Umāmah disebutkan keutamaan duduk berdzikir setelah Subuh dan Ashar:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: “لَأَنْ أَقْعُدَ أَذْكُرُ اللَّهَ، وَأُكَبِّرُهُ، وَأُحْمَدُهُ، وَأُسَبِّحُهُ، وَأُهَلِّلُهُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتِقَ رَقَبَتَيْنِ أَوْ أَكْثَرَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، وَمِنْ بَعْدِ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتِقَ أَرْبَعَ رِقَابٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ”¹⁶

Artinya:

Bahwa Rasulullah bersabda, “Duduk berdzikir menyebut Allah, bertakbir, memuji, bertasbih, dan bertahlil hingga matahari terbit lebih aku cintai daripada memerdekakan dua budak atau lebih dari keturunan Ismā‘īl. Dan duduk (berdzikir) setelah salat Ashar hingga matahari tenggelam lebih aku cintai daripada memerdekakan empat budak dari keturunan Ismā‘īl.”

Tuntunan Nabi menunjukkan bahwa duduk setelah salat Subuh dilakukan hingga matahari telah terbit dengan terang dan sempurna. Dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dari Jābir bin Samurah disebutkan:

¹⁵ Abu ‘Abdillāh Ahmad bin Muḥammad al-Syaibānī Ibn Ḥanbal, *Musnad Ahmad*, ed. Syu’aib al-Arnaūṭ, Cet. I (Muassasah al-Risālah, 2001), vol. 2, h. 407.

¹⁶ Ibn Ḥanbal, vol. 36, h. 532.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا صَلَّى الْفَجْرَ جَلَسَ فِي مُصَلَّاهُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَسَنًا¹⁷

Artinya:

“Sesungguhnya Nabi apabila salat Subuh, beliau duduk di tempat salatunya hingga matahari terbit dengan sempurna (*hasanan*).”

Demikian pula dalam *Musnad Ahmad* terdapat lafaz serupa:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الْعَدَاةَ، جَلَسَ فِي مُصَلَّاهُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَسَنًا¹⁸

Artinya:

“Rasulullah apabila telah menunaikan salat *al-ghadāh* (Subuh), beliau tetap duduk di tempat salatunya hingga matahari terbit dengan elok dan terang.”

Istilah *hasanan* dan *hasnā* dalam dua hadis tersebut menunjukkan bahwa waktu duduk dianjurkan berakhir ketika matahari benar-benar muncul dengan cahaya yang jelas dan tidak samar. Maka dari itu, mengikuti sunnah Nabi, seorang muslim dianjurkan untuk tetap berada di tempat salatunya sampai waktu tersebut tiba.¹⁹

Salat *Isyrāq*

Berkenaan dengan salat sunah yang dilaksanakan setelah terbitnya matahari—yang dikenal dengan sebutan salat *isyrāq* atau salat *syurūq*—ulama berbeda pendapat. Sebagian berpendapat bahwa ia merupakan salat tersendiri yang berdiri sebagai ibadah mandiri, sementara yang lain memandang bahwa salat *isyrāq* tidak lain adalah salat duha itu sendiri.

Pendapat pertama menyatakan bahwa salat *isyrāq* merupakan salat tersendiri, berbeda dari salat duha. Pendapat ini dipegang oleh: Al-Ṭaḥāwī dari mazhab Ḥanafī,²⁰ Al-Dahlawī,²¹ Al-Mubārakfūrī,²² Mullā ‘Alī al-Qārī,²³ zahir ucapan sebagian Mālikiyyah,²⁴ pendapat muktamad dalam mazhab Syāfi‘ī, yang dipilih oleh al-Ghazālī,²⁵ dirajihkan oleh al-Suyūṭī, al-Ṭībī, dan Ibn al-‘Allān,²⁶ serta dinukil oleh al-Haitamī dari Ibn Hajar al-‘Asqalānī dan dari al-Ramlī sebagai qaul lain dari beliau.²⁷

¹⁷ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 2, h. 132.

¹⁸ Ibn Ḥanbal, *Musnad Ahmad*, vol. 34, h. 491.

¹⁹ ‘Alī bin Muḥammad al-Mulla al-Harawī Al-Qārī, *Mirqāh Al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāh Al-Maṣābiḥ*, Cet. I (Bairūt: Dār al-Fikr, 2002), vol. 5, h. 119.

²⁰ Ahmad bin Muḥammad bin Ismā‘īl Al-Ṭaḥṭāwī, *Hāsyiyah Al-Ṭaḥṭāwī ‘alā Marāqī Al-Falāḥ Syarḥ Nūr Al-Idāḥ*, ed. Muḥammad ‘Abd al-‘Azīz Al-Khālidī, Cet. I (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1418), vol. 1, h. 181.

²¹ Al-Dahlawī, *Hujjat Allāh Al-Bālighah*, h. 2, h. 25.

²² Abū al-‘Alā’ Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Abd al-Raḥīm Al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah Al-Aḥwāzī Bi-Syarḥ Jāmi‘ Al-Tirmizī* (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.), vol. 2, h. 478.

²³ Al-Qārī, *Mirqāh Al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāh Al-Maṣābiḥ*, vol. 3, h. 328.

²⁴ Al-Dasūqī, *Hāsyiyah Al-Dasūqī ‘alā Al-Syarḥ Al-Kabīr Li-Aḥmad Al-Dardīr ‘alā Mukhtaṣar Khalīl*, vol. 1, h. 317; Abu al-‘Abbās Syihāb al-Dīn Ahmad bin Idrīs al-Māliki Al-Qarāfi, *Anwār Al-Burūq Fi Anwa Al-Furūq* (‘Ālam al-Kutub, n.d.), vol. 1, h. 197.

²⁵ Abū Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad Al-Gazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm Al-Dīn* (Bairūt: Dār al-Ma‘rifah, n.d.), vol. 1, h. 333.

²⁶ Muḥammad ‘Alī bin Muḥammad Ibn ‘Allān, *Dalīl Al-Fāliḥīn Li-Ṭuruq Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn*, Cet. IV (Bairūt: Dār al-Ma‘rifah, 2004), vol. 6, h. 578.

²⁷ Ahmad bin Muḥammad bin ‘Alī bin Hajar Al-Haitamī, *Tuḥfah Al-Muḥtāj Fī Syarḥ Al-Minhāj* (Miṣr, 1983), vol. 2, h. 231.

Dalil-dalil pendapat ini antara lain:

- a. Hadis dalam Sunan al-Tirmizī dari Anas bin Mālik

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَلَّى الْعَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ». قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَامَّةٌ تَامَّةٌ تَامَّةٌ²⁸

Artinya:

"Rasulullah bersabda: 'Barang siapa salat Subuh berjamaah, lalu duduk berdzikir kepada Allah hingga matahari terbit, kemudian salat dua rakaat, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala haji dan umrah.' Rasulullah bersabda: 'Sempurna, sempurna, sempurna.'"

Al-Tirmizī menilai hadis ini sebagai *ḥasan garīb*. Adapun al-Mubārakfūrī dalam *Tuhfat al-Aḥwadhī* menyebutkan bahwa dalam sanad hadis ini terdapat Abū Zhilāl, seorang dilemahkan.²⁹ Namun, hadis ini memiliki *syawāhid* yang menguatkannya.

- b. Dalam *al-Mu'jam al-Kabīr* al-Ṭabarānī meriwayatkan dari Abū Umāmah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَلَّى صَلَاةَ الْعَدَاةِ فِي جَمَاعَةٍ، ثُمَّ جَلَسَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ، انْقَلَبَ بِأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ³⁰

Artinya:

Rasulullah bersabda: 'Barang siapa salat Subuh berjamaah, lalu duduk berdzikir kepada Allah hingga matahari terbit, kemudian bangkit dan salat dua rakaat, maka ia kembali dengan pahala haji dan umrah.'"

Hadis ini dinilai *ḥasan* oleh al-Munzirī dalam *al-Tarḥīb wa al-Tarḥīb*³¹ dan Ibn Hajar al-Haitamī dalam *al-Fatāwā al-Fiqhiyyah al-Kubrā*³²

- c. Ibn Hibbān meriwayatkan dari Abū Hurairah:

بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا فَأَعْظَمُوا الْغَنِيمَةَ وَأَسْرَعُوا الْكِرَّةَ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا رَأَيْنَا بَعْثَ قَوْمٍ أَسْرَعَ كِرَّةً، وَلَا أَعْظَمَ غَنِيمَةً، مِنْ هَذَا الْبَعْثِ! فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَسْرَعَ كِرَّةٍ وَأَعْظَمَ غَنِيمَةً مِنْ هَذَا الْبَعْثِ؟ رَجُلٌ تَوَضَّأَ فِي بَيْتِهِ فَأَحْسَنَ وُضُوئَهُ، ثُمَّ تَحَمَّلَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَصَلَّى فِيهِ الْعَدَاةَ، ثُمَّ عَقَّبَ بِصَلَاةِ الضُّحَى، فَقَدْ أَسْرَعَ الْكِرَّةَ، وَأَعْظَمَ الْغَنِيمَةَ³³"

Artinya:

Rasulullah pernah mengirim suatu pasukan. Mereka mendapatkan harta rampasan dalam jumlah besar dan kembali dengan cepat. Lalu seseorang berkata: 'Wahai Rasulullah, belum pernah kami melihat pasukan yang lebih cepat kembali dan

²⁸ Abu 'Īsa Muhammad bin Isa Al-Tirmizī, *Sunan Al-Tirmizī*, Cet. II (Miṣr: Muṣṭafa al-Bābi al-Ḥalabī, 1975), vol. 1, h. 583.

²⁹ Al-Mubārakfūrī, *Tuhfat al-Aḥwadhī Bi-Syarḥ Jāmi' al-Tirmizī*, vol. 3, h. 159.

³⁰ Al-Ṭabarānī, *Al-Mu'jam al-Kabīr*, vol. 8, h. 178.

³¹ 'Abd al-'Azīm bin 'Abd al-Qawī bin 'Abd Allah Abu Muhammad Zakī al-Dīn al-Mundzirī, *Al-Tarḥīb wa al-Tarḥīb Min al-Hadīth al-Syarīf*, Cet. III (Mesir; Beirut: Maktabat Mustafa al-Bābi al-Ḥalabī / Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1388), vol. 1, h. 296.

³² Syihab al-Dīn Ahmad bin Hajar al-Makki al-Haitamī, *Al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyyah*, Tanpa tahun, Cet. tidak disebut (Makkah: al-Maktabah al-Islamiyyah, n.d.), vol. 1, h. 196.

³³ Abu Hatim Muhammad bin Hibban bin Ahmad al-Tamimi al-Busti, *Sahih Ibn Hibban: Al-Taqsīm wa al-Anwa'*, Cet. I (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1433), vol. 1, h. 194.

lebih besar ganimahnya daripada pasukan ini.’ Maka Rasulullah bersabda: ‘Maukah kalian aku beritahu tentang pasukan yang lebih cepat kembali dan lebih besar ganimahnya dari itu? Yaitu seseorang yang berwudu di rumahnya, lalu memperbagus wudunya, kemudian berangkat ke masjid dan salat di dalamnya salat Subuh, lalu menyusulnya dengan salat *dhahwah*. Maka ia telah kembali lebih cepat dan memperoleh ganimah yang lebih besar.’”

d. Al-Nasā’ī meriwayatkan dalam *al-Sunan al-Kubra* dari ‘Alī:

كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ، يَعْنِي: مِنْ مَطْلَعِهَا، قَدَرَ رُوحٌ أَوْ رُحَيْنِ، كَقَدَرِ صَلَاةِ الْعَصْرِ مِنْ مَغْرِبِهَا صَلَّى رُكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يُمَهِّلُ، حَتَّى إِذَا ارْتَفَعَ الضُّحَى صَلَّى أَرْبَعَ رُكْعَاتٍ³⁴

Artinya:

Nabi Allah apabila matahari telah beranjak naik—yakni dari tempat terbitnya—sekitar ukuran satu atau dua tombak, sebagaimana jarak antara waktu salat ‘Ashar dari arah terbenamnya, beliau salat dua rakaat. Kemudian beliau menunggu hingga waktu duha meninggi, lalu beliau salat empat rakaat.”

Al-‘Irāqī dalam *Takhrīj Ahādīts al-Ihyā’* menyebut bahwa al-Tirmizī telah menghasankannya,³⁵. Hadis ini juga dinilai hasan oleh al-Albānī dalam *al-Silsilah al-Sahihah*³⁶. Dalam *Mirqāh al-Mafātīh* disebutkan bahwa hadis ini merupakan naş yang menyatakan perbedaan antara salat *isyraq* dan salat duha.³⁷

e. Imām Muslim meriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ*-nya dari Abū Umāmah bahwa Rasulullah bersabda,

صَلِّ صَلَاةَ الصُّبْحِ، ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَتَّى تَرْتَفِعَ فَإِنَّمَا تَطْلُعُ حِينَ تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ، وَحِينَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ. ثُمَّ صَلِّ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ مُحْضَرَةٌ حَتَّى يَسْتَقِلَّ الظِّلُّ بِالرُّمَحِ. ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ فَإِنَّ حِينَئِذٍ تُسْجَرُ جَهَنَّمُ. فَإِذَا أَقْبَلَ الْفَيْءُ فَصَلِّ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ مُحْضَرَةٌ حَتَّى تُصَلِّيَ الْعَصْرَ. ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَإِنَّمَا تَغْرُبُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ وَحِينَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ.³⁸

Artinya:

“Salatlah salat Subuh, kemudian tahanlah diri dari salat hingga matahari terbit dan meninggi. Karena ia terbit di antara dua tanduk setan, dan pada saat itu orang-orang kafir sedang bersujud kepadanya. Kemudian salatlah, karena salat saat itu disaksikan dan dihadiri (oleh malaikat) hingga bayangan benda berdiri tegak lurus. Kemudian tahanlah diri dari salat, karena saat itu Jahannam dinyalakan. Jika bayangan mulai condong (ke arah barat), maka salatlah, karena salat saat itu disaksikan dan dihadiri hingga engkau salat Ashar. Setelah itu, tahanlah diri dari

³⁴ Abu ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu’aib al-Nasāi, *Al-Sunan Al-Kubra*, Cet. I (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2001), vol. 1, h. 211.

³⁵ Abu al-Fadl Zain al-Dīn ‘Abd al-Rahim bin al-Husain bin ‘Abd al-Rahman bin Abi Bakr bin Ibrahim al-‘Irāqī, *Al-Mughni “an Haml Al-Asfar Fi Al-Asfar Fi Takhrīj Ma Fi Al-Ihya” Min Al-Akhbar*, Cet. I (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1426), h. 233.

³⁶ Abu ‘Abd al-Raḥmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn bin al-Ḥāj Nūḥ al-Albānī, *Silsilah Al-Aḥadīs Al-Ṣaḥīḥah*, Cet. I (Maktabah al-Ma’ārif, 1995), vol. 1, h. 474.

³⁷ Al-Qāri, *Mirqāh Al-Mafātīh Syarḥ Misykāh Al-Maṣābīḥ*, vol. 4, h. 347.

³⁸ Al-Naisābūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 2, h. 208.

salat hingga matahari terbenam, karena ia terbenam di antara dua tanduk setan, dan pada saat itu orang-orang kafir sedang bersujud kepadanya.”

- f. Ibn Abī Syaibah meriwayatkan dalam *al-Muṣannaḥ* dari Mūsā bin Ṭalḥah, ia berkata:

كَانَ طَلْحَةُ يَتَّبِعُ فِي مُصَلَّاهُ حَيْثُ صَلَّى، فَلَا يَزُحُ حَتَّى تَخْضُرَ السُّبْحَةُ فَيَسْبَحُ³⁹

Artinya:

Ṭalḥah biasa tetap duduk di tempat shalatnya, tidak beranjak hingga tiba waktu al-subḥah, lalu ia melaksanakannya.

Lafaz *al-subḥah* dalam riwayat ini dapat dipahami sebagai bentuk amalan salat sunnah secara umum, sehingga tidak secara tegas menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah salat *isyraq* atau salat duha. Namun demikian, makna tersebut dapat dipertegas dengan merujuk pada hadis-hadis lain yang secara lebih jelas menjelaskan praktik salat yang dilakukan setelah terbitnya matahari. Dengan demikian, riwayat ini tetap memberikan indikasi adanya kesinambungan amalan antara duduk setelah salat Subuh dan pelaksanaan salat sunnah pada waktu terbit matahari, meskipun penentuan jenis shalatnya memerlukan penguat dari riwayat-riwayat lain yang lebih eksplisit.

- g. Al-Baihaqī meriwayatkan dalam *Syū'ab al-Īmān* dari al-Ḥasan bin 'Alī, bahwa Rasulullah bersabda:

من صلى الفجر ثم قعد في مجلسه يذكر الله عز وجل حتى تطلع الشمس ثم قام فصلى ركعتين حرّم الله على النار أن تلفحه أو تطعمه.⁴⁰

Artinya:

Barang siapa salat Subuh, kemudian duduk di tempatnya berdzikir kepada Allah 'azza wa jalla hingga matahari terbit, lalu berdiri dan salat dua rakaat, maka Allah mengharamkan api neraka untuk menyentuh atau memakannya.”

Al-Khalūṭī berkata dalam *Rūḥ al-Bayān*:

يمكن التوفيق بين الروایتين بوجهين. الاول يحتمل ان يكون الاشراق من أشرق القول إذا دخلوا في الشروق أي الطلوع فلا يدل على الضحى الذي هو الوقت المتوسط بين طلوع الشمس وزوالها. والثاني ان أول وقت صلاة الاشراق هو ان ترتفع الشمس قدر رمح وآخر وقتها هو أول وقت صلاة الضحى فصلاة الضحى في الغداة بإزاء صلاة العصر في العشى فلا ينبغي ان تصلى حتى تبيض الشمس طالعة ويرتفع كدرها بالكلية وتشرق بنورها كما يصلى العصر إذا اصفرت الشمس فقله عليه السلام (هذه صلاة الاشراق) اما بمعنى انها اشراق بالنسبة الى آخر وقتها واما بمعنى انها ضحى باعتبار أول وقتها⁴¹

Artinya:

Dapat dilakukan penggabungan antara dua riwayat dengan dua cara. Pertama, bisa

³⁹ Abu Bakr bin Abu Syaibah al-'Absi Ibn Abi Syaibah, *Al-Kitāb Al-Muṣannaḥ Fi Al-Āḥādīs Wa Al-Āṣār*, Cet. I (Riyād: Maktabah al-Rusyd, 1988), vol. 5, h. 176.

⁴⁰ Abu Bakr Ahmad bin al-Husain al-Bayhaqī, *Syū'ab Al-Iman*, Cet. I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1421), vol. 3, h. 85.

⁴¹ Isma'il Haqqi bin Mustafa al-Istanbuli al-Hanafi al-Khalwati Abu al-Fida, *Ruh Al-Bayan*, Tanpa tahun, Cet. tidak disebut (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), vol. 8, h. 13.

jadi yang dimaksud dengan *'isyraq'* adalah dari kata *asyraqa al-qawm* (yakni masuk dalam waktu terbit), yaitu awal terbitnya matahari, dan ini tidak menunjukkan salat duha yang berada di pertengahan waktu antara terbit matahari dan *zawāl*. Kedua, awal waktu salat *isyraq* adalah ketika matahari telah meninggi satu tombak, dan akhir waktunya adalah awal waktu salat duha. Maka salat duha di waktu pagi sejajar dengan salat 'Ashar di waktu sore. Oleh karena itu, tidak sepantasnya salat dilakukan hingga matahari benar-benar putih dan bersinar penuh, sebagaimana salat 'Ashar dilakukan saat matahari telah menguning. Maka sabda beliau 'ini adalah salat *isyraq*' bisa bermakna bahwa ia adalah *isyraq* dilihat dari sisi akhir waktunya, atau ia adalah salat duha dilihat dari sisi awal waktunya."

Pendapat kedua menyatakan bahwa salat *isyraq* adalah salat duha itu sendiri. Tidak ada salat khusus yang dinamakan salat *isyraq* secara terpisah dari salat duha. Ini merupakan pendapat Ibn 'Abbās sebagaimana dalam *Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*⁴², zahir dari mazhab Mālikiyyah sebagaimana dalam *al-Bayān wa al-Taḥṣīl*⁴³, sebagian dari kalangan Syāfi'iyyah seperti dalam *Tuḥfat al-Muḥtāj*⁴⁴, *Fatāwā al-Ramlī*⁴⁵, dan *al-Fatāwā* karya al-Haitamī,⁴⁶ Juga terdapat dalam mazhab Ḥanābilah sebagaimana disebut dalam *Kasyṣyāf al-Qinā'*⁴⁷. Pendapat ini juga dipilih oleh sejumlah ulama seperti al-Syaukānī dalam *Faṭḥ al-Qadīr*⁴⁸, Ibn Bāz dalam *Fatāwā Ibn Bāz*⁴⁹, dan Ibn 'Utsaimīn dalam *Fatāwā Ibn 'Utsaimīn*.⁵⁰

Dalil-dalil pendapat ini:

- a. Tidak ditemukan dalil yang sahih mengenai salat *isyraq* sebagai salat tersendiri. Semua riwayat yang menyebutnya dinilai daif.

Meskipun demikian, pandangan ini tidak bersifat mutlak, sebab terdapat beberapa hadis yang menunjukkan pelaksanaan salat pada waktu terbitnya matahari, yang oleh sebagian ulama dinilai sahih atau minimal hasan. Hal ini menunjukkan bahwa dasar pelaksanaan salat pada waktu *isyraq* masih memiliki landasan hadis yang layak dipertimbangkan dalam kerangka kesunnahan umum salat pada awal waktu duha.

- b. Dalam *Saḥīḥ Muslim* dari Simāk bin Ḥarb disebutkan:

⁴² Al-Ulaṣy, *Minah Al-Jalīl Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*, vol. 2, h. 12.

⁴³ Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Rushd al-Qurtubi, *Al-Bayan Wa Al-Tahsil Wa Al-Syarḥ Wa Al-Tawjih Wa Al-Ta'li' Li Masa'il Al-Mustakhrajah*, Cet. II (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1408), vol. 17, h. 40.

⁴⁴ Al-Haitami, *Tuḥfat al-Muḥtāj Fī Syarḥ al-Minhāj*, vol. 2, h. 231.

⁴⁵ Syihab al-Din Ahmad bin Hamzah al-Ansari al-Ramli al-Syafi'i, *Fatawa Al-Ramli*, Tanpa tahun, Cet. tidak disebut (Tanpa tempat: al-Maktabah al-Islamiyyah, n.d.), vol. 1, h. 220.

⁴⁶ al-Din Ahmad bin Hajar al-Makki al-Haitami, *Al-Fatawa Al-Kubra Al-Fiqhiyyah*, vol. 1, h. 188.

⁴⁷ Mansur bin Yunus bin Idris al-Buhuti, *Kasyaf Al-Qina' "an Matn Al-Iqna"*, Tanpa nomor cetakan (Riyadh: Maktabat al-Nasr al-Hadithah, 1388), vol. 1, h. 422.

⁴⁸ Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad Al-Syaukānī, *Faṭḥ Al-Qadīr*, Cet. I (Bairūt: Dār Ibn Kaṣīr, 1993), vol. 4, h. 491.

⁴⁹ 'Abd al-'Aziz bin 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman bin Baz, *Majmu' Fatawa Wa Maqalat Mutanawwi'ah*, Tanpa tahun, Cet. tidak disebut (al-Riyadh: Ri'asat Idarat al-Buhuth al-'Ilmiyyah wa al-Ifta' bi al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah, n.d.), vol. 11, h. 401.

⁵⁰ Muhammad bin Shalih bin Muhammad al-'Utsaimin, *Majmu' Fatawa Wa Rasail Fadhilat Al-Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-'Utsaimin*, Cet. I (Riyadh: Dar al-Wathan - Dar al-Thurayya, 1438), vol. 14, h. 305.

قُلْتُ لِجَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ: أَكُنْتُ تُجَالِسُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، كَثِيرًا، كَانَ لَا يَقُومُ مِنْ مُصَلَّاهُ الَّذِي يُصَلِّي فِيهِ الصُّبْحُ أَوْ الْعِدَاةَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ قَامَ، وَكَانُوا يَتَحَدَّثُونَ، فَيَأْخُذُونَ فِي أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ، فَيَضْحَكُونَ وَيَتَبَسَّمُونَ.⁵¹

Artinya:

Aku berkata kepada Jābir bin Samurah: Apakah engkau biasa duduk bersama Rasulullah ? Ia menjawab: Ya, sering. Beliau tidak bangkit dari tempat shalatnya yang beliau salat Subuh di situ sampai matahari terbit. Setelah matahari terbit, barulah beliau bangkit. Para sahabat kala itu berbincang, bahkan kadang tentang perkara jahiliah, lalu mereka tertawa dan Nabi pun tersenyum.”

Dalam riwayat lain disebutkan:

كَانَ إِذَا صَلَّى الْفَجْرَ، جَلَسَ فِي مُصَلَّاهُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَسَنًا.⁵²

Artinya:

Nabi apabila selesai salat Subuh, beliau duduk di tempat shalatnya hingga matahari terbit dengan terang dan jelas.”

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi hanya duduk setelah salat Subuh hingga matahari terbit, lalu bangkit, dan tidak terdapat riwayat bahwa beliau melakukan salat pada waktu tersebut. Demikian pula tidak dinukil dari para sahabat bahwa mereka melakukannya.

Meksi demikian, hal tersebut tidak menunjukkan bahwa salat *isyraq* tidak disyariatkan. Banyak amalan yang secara *qauliyah* disyariatkan oleh Nabi, tetapi beliau tidak melakukannya sendiri karena sebab tertentu, seperti khawatir memberatkan umat atau karena sibuk dengan amalan lain yang lebih utama. Contohnya adalah umrah di bulan Ramaḍān dan puasa enam hari di bulan Syaawwāl.

Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Aisyah berkata:

إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَدْعُ الْعَمَلَ، وَهُوَ يُحِبُّ أَنْ يَعْمَلَ بِهِ، حَشِيَّةٌ أَنْ يُفْرَضَ عَلَى النَّاسِ، وَمَا سَبَّحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبْحَةَ الضُّحَى قَطُّ، وَإِنِّي لَأَسْبِحُهَا.⁵³

Artinya:

Sesungguhnya Rasulullah sering kali meninggalkan suatu amal padahal beliau menyukainya, karena khawatir akan diwajibkan atas umatnya. Dan beliau tidak pernah salat sunah duha sama sekali. Namun aku sendiri mengerjakannya.”

Ibn Hajar menjelaskan dalam *Fath al-Bārī*, “Yang tampak adalah bahwa apa yang diperintahkan, dianjurkan, dan diwasiatkan oleh Nabi itu lebih utama. Adapun beliau sendiri, bisa jadi meninggalkannya karena ada yang lebih menyibukkan beliau, atau sekadar untuk menunjukkan kebolehan.”⁵⁴

Di samping itu, sebagian pensyarah hadis menafsirkan kata قَامَ (bangkit) dalam hadis di atas sebagai berdiri untuk salat, bukan untuk keluar dari masjid. Dalam *Mirqāh*

⁵¹ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 2, h. 132.

⁵² Al-Naisābūrī, vol. 2, h. 132.

⁵³ Muḥammad bin Ismāʿīl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Cet. I (Dar Tauq al-Najah, 1422), vol. 1, h. 379.

⁵⁴ Al-Ḥāfiẓ Abu al-Faḍl Aḥmad bin ʿAlī bin Ḥajr Al-ʿAsqalānī, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Bairūt: Dār al-Maʿrifah, 1960), vol. 4, h. 227.

al-Mafātīḥ, disebutkan bahwa makna “bangkit” di sini bisa dimaknai bangkit untuk salat.⁵⁵ Akan tetapi, menafsirkan lafaz *فإذا طلعت الشمس قام* dengan makna bangkit untuk salat adalah takwil terhadap lafaz *mujmal* tanpa ada *qarīnah* yang jelas, sehingga mengarahkannya kepada satu makna tertentu tanpa murajjih adalah bentuk *tahakkum* yang tidak dapat diterima.

c. Tidak ada penamaan *ṣalāh al-isyrāq* dalam nas-nas syariat secara eksplisit.

Memang tidak ditemukan penamaan *ṣalāt al-isyrāq* secara eksplisit dalam nas-nas syariat. Namun, ketiadaan penamaan secara langsung tidak berarti meniadakan keberadaan ibadah tersebut. Dalam disiplin hadis dan fikih, tidak disyaratkan bahwa suatu ibadah harus memiliki penamaan khusus dari Nabi untuk dapat dinilai sah atau disyariatkan. Banyak amalan yang dikenal luas di kalangan umat Islam memiliki dasar pelaksanaan yang sahih meskipun penamaannya muncul belakangan, seperti istilah salat tarawih. Dengan demikian, validitas salat yang dilakukan pada waktu *isyrāq* tidak bergantung pada penamaan khususnya, melainkan pada keberadaan dalil-dalil yang menunjukkan pelaksanaannya.

d. Dalam *Muṣannaḥ Ibn Abī Shaybah* dari Mujāhid disebutkan:

أَنَّ عَائِشَةَ كَانَتْ إِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ نَامَتْ نَوْمَةً الضُّحَى.⁵⁶

Artinya:

Aisyah, apabila matahari telah terbit, ia tidur pada waktu duha.”

Riwayat ini sering dijadikan dasar oleh sebagian pihak untuk menunjukkan bahwa Aisyah tidak menunaikan salat pada waktu tersebut, padahal beliau adalah istri Nabi. Namun, penafsiran semacam ini tidak serta-merta menunjukkan penolakan terhadap disyariatkannya salat *isyrāq* atau salat duha. Aisyah memang dikenal dalam beberapa riwayat tidak menyaksikan sebagian amalan Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat lain, seperti persoalan kencing sambil berdiri, padahal perbuatan tersebut sahih dari beliau. Karena itu, tidak diketahuinya suatu amalan oleh seseorang tidak dapat dijadikan bukti bahwa amalan tersebut tidak ada. Dalam kaidah ilmu hadis, keterangan orang yang mengetahui lebih didahulukan daripada orang yang tidak mengetahui.

Selain itu, konteks kehidupan Aisyah juga perlu diperhatikan; sebagian besar hadis tentang duduk setelah salat Subuh hingga terbitnya matahari berkaitan dengan praktik jamaah di masjid, sedangkan Aisyah tidak termasuk dalam kalangan yang ikut salat Subuh berjamaah. Hal ini menjelaskan mengapa beliau tidak menyaksikan langsung amalan tersebut.

e. Hadis tentang salat *isyrāq* dianggap lemah karena menyebut pahala yang terlalu besar, yakni seperti pahala haji dan umrah.

Sebagian ulama menilai bahwa hadis-hadis tentang salat *isyrāq* lemah karena menyebutkan pahala yang sangat besar, yaitu setara dengan pahala haji dan umrah. Penilaian ini didasarkan pada kaidah umum dalam kritik matan, di mana penyebutan ganjaran luar biasa untuk amalan ringan sering kali menjadi indikasi adanya kelemahan dalam riwayat. Namun, pandangan tersebut tidak dapat dijadikan alasan mutlak untuk menolak keseluruhan riwayat. Dalam kerangka teologis, karunia Allah bersifat luas dan tidak dapat diukur dengan pertimbangan rasional semata. Selain itu, banyak hadis sahih

⁵⁵ Al-Qāri, *Mirqāḥ Al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāt Al-Maṣābīḥ*, vol. 7, h. 2993.

⁵⁶ Ibn Abi Syaibah, *Al-Kitāb Al-Muṣannaḥ Fi Al-Āḥādīs Wa Al-Āṣār*, vol. 5, h. 223.

lain yang juga menyebut amalan ringan dengan pahala besar, seperti zikir tertentu yang nilainya setara sedekah atau pembebasan budak. Lebih dari itu, sejumlah ulama hadis menilai bahwa sebagian riwayat tentang salat *isyrāq* mencapai derajat sahih atau hasan, sehingga tetap dapat diterima sebagai dasar anjuran amalan.

f. Hadis-hadis yang ada menunjukkan bahwa salat *isyrāq* tidak lain adalah salat duha.

Dalam *Sunan Abī Dāwūd* disebutkan:

مَنْ قَعَدَ فِي مُصَلَّاهُ حِينَ يَنْصَرِفُ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتِي الضُّحَى، لَا يَقُولُ إِلَّا خَيْرًا، غُفِرَ لَهُ خَطَايَاهُ، وَإِنْ كَانَتْ أَكْثَرَ مِنْ زَبَدِ الْبَحْرِ.⁵⁷

Artinya:

Barang siapa duduk di tempat salatnya setelah salat Subuh hingga ia salat dua rakaat salat duha, tidak berkata kecuali yang baik, maka diampuni dosa-dosanya walaupun sebanyak buih di lautan.”

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa dua amalan tersebut—duduk setelah salat Subuh dan salat dua rakaat setelah terbitnya matahari—, maka masing-masing memiliki dasar yang sahih dari Nabi. Duduk di tempat salat hingga matahari terbit merupakan amalan yang tsabit sebagaimana diriwayatkan dalam *Sahīh Muslim* dari Simāk, dari Jābir bin Samurah. Demikian pula, pelaksanaan salat dua rakaat setelah matahari meninggi juga sahih dan dikenal sebagai bagian dari salat duha, sebagaimana terdapat dalam sejumlah hadis dari Abū Z̄ar, Abū Hurairah, dan sahabat lainnya.

Adapun penggabungan kedua amalan tersebut dalam satu rangkaian dengan keutamaan khusus berupa pahala setara haji dan umrah, maka landasannya berasal dari hadis-hadis yang dipersoalan kesahahiannya. Karena itu, amalan duduk setelah Subuh dan salat dua rakaat setelah terbit matahari tetap dapat diamalkan secara terpisah berdasarkan dalil sahih yang mendukung masing-masing, tanpa harus menetapkan keutamaan khusus yang tidak didukung oleh riwayat kuat.

Dari pembahasan di atas juga penulis cenderung kepada pandangan bahwa salat *isyrāq* tidak menunjukkan ibadah yang terpisah dari salat duha, melainkan merupakan salat duha yang dilaksanakan pada awal waktunya. Penjelasan: (a) Hukum asal ibadah adalah tawaqquf, sehingga tidak boleh menetapkan adanya ibadah baru kecuali dengan dalil yang jelas; (b) Seandainya salat *isyrāq* benar-benar merupakan salat tersendiri yang tidak termasuk dalam cakupan salat duha, maka mestinya telah ada riwayat yang kuat dan banyak dalam penukilannya, karena ia termasuk perkara yang layak untuk diriwayatkan secara jelas; dan (c) Dalil-dalil yang menunjukkan adanya salat *isyrāq* dipahami sebagai bentuk tabyīn al-mujmal, dan bukan sebagai ibadah yang berbeda secara hakikat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis sanad dan matan terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan duduk setelah salat Subuh dan salat dua rakaat setelah terbitnya matahari, dapat disimpulkan bahwa riwayat tentang masing-masing amalan secara terpisah adalah tsabit

⁵⁷ Sulaimān bin al-Asy’as Al-Sijistāni Abu Dāwūd, *Sunan Abi Dāwūd* (Bairūt: al-Maktabah al-’Ashriyyah, n.d.), vol. 2, h. 461.

dan sahih dari Nabi, sedangkan hadis-hadis yang mengaitkan keduanya dalam satu rangkaian dengan keutamaan tertentu masih diperselisihkan karena sebagian besar sanadnya lemah. Dengan demikian, duduk setelah salat Subuh hingga matahari terbit dan salat dua rakaat setelahnya merupakan dua amalan sunnah yang sahih secara terpisah, namun tidak memiliki dalil kuat yang menjadikannya satu kesatuan ibadah khusus. Salat yang dikenal sebagai salat *isyraq* pada hakikatnya adalah salat duha yang dilaksanakan pada awal waktunya, bukan ibadah tersendiri yang berdiri independen dari salat duha.

REKOMENDASI

Penulis merekomendasikan agar dalam menyikapi amalan duduk setelah salat Subuh dan salat sunnah setelah terbit matahari, setiap penuntut ilmu bersikap moderat dan tidak tergesa-gesa mengingkari suatu amalan selama masih memiliki dasar riwayat yang dapat dipertimbangkan dalam ruang ijtihad ulama. Perbedaan dalam penilaian hadis merupakan bagian dari kelapangan dan hendaknya disikapi dengan ilmiah. Setiap muslim dianjurkan untuk tetap bersemangat mengamalkan kedua amalan ini secara terpisah karena keduanya sahih dan memiliki dasar yang kuat, tanpa harus menetapkan keutamaan khusus yang belum pasti. Para pengajar dan penceramah juga diharapkan menyampaikan amalan ini dengan penjelasan yang seimbang, menunjukkan keutamaannya berdasarkan riwayat yang ada tanpa memaksakan penggabungan antara keduanya apabila tidak ditopang oleh dalil yang sahih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dāwūd, Sulaimān bin al-Asy'as Al-Sijistāni. *Sunan Abi Dāwūd*. Bairūt: al-Maktabah al-'Asriyyah, n.d.
- Al-'Asqalāni, Al-Ḥāfiẓ Abu al-Faḍl Aḥmad bin 'Ali bin Ḥajr. *Fath Al-Bāri Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1960.
- Al-'Ammārī, Fahd bin Yaḥyā. *Bugyah Al-Musytāq Fī Aḥkām Jalsah Al-isyraq*. Dār Ibn Jauzī, n.d.
- al-'Azim bin 'Abd al-Qawi bin 'Abd Allah Abu Muhammad Zaki al-Din al-Mundziri, 'Abd. *Al-Tarḥīb Wa Al-Tarḥīb Min Al-Hadits Al-Syarif*. Cet. III. Mesir; Beirut: Maktabat Mustafa al-Babi al-Halabi / Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1388.
- al-'Aziz bin 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman bin Baz, 'Abd. *Majmu' Fatawa Wa Maqalat Mutanawwi'ah*. Tanpa tahun, Cet. tidak disebut. al-Riyadh: Ri'asat Idarat al-Buhuth al-'Ilmiyyah wa al-Ifta' bi al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah, n.d.
- Al-Albāni, Abu 'Abd al-Raḥmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn bin al-Ḥāj Nūḥ. *Silsilah Al-Aḥadīṣ Al-Ṣaḥīḥah*. Cet. I. Maktabah al-Ma'ārif, 1995.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'il. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Cet. I. Dar Tauq al-Najah, 1422.
- Al-Dahlawī, Aḥmad bin 'Abd al-Raḥīm al-Syāh Walī Allāh. *Hujjat Allāh Al-Bālighah*. Cet. I. Bairūt: Dār al-Jīl, 2005.
- Al-Dasūqī, Muḥammad bin Aḥmad bin 'Arafah. *Hāsiyyah Al-Dusūqī 'alā Al-Syarḥ Al-Kabīr Li-Aḥmad Al-Dardīr 'alā Mukhtaṣar Khalīl*. Cet. IV. Bairūt: Dār al-Fikr, n.d.
- Al-Dimyāṭi, Usmān bin Muḥammad Syattā Al-Bakri. *I'ānah Al-Ṭālibīn 'alā Ḥal Alfāz Fath Al-Mu'īn*. Dār al-Fikr, 1997.

- al-Din Ahmad bin Hajar al-Makki al-Haitami, Syihab. *Al-Fatawa Al-Kubra Al-Fiqhiyyah*. Tanpa tahun, Cet. tidak disebut. Makkah: al-Maktabah al-Islamiyyah, n.d.
- al-Din Ahmad bin Hamzah al-Ansari al-Ramli al-Syafi'i, Syihab. *Fatawa Al-Ramli*. Tanpa tahun, Cet. tidak disebut. Tanpa tempat: al-Maktabah al-Islamiyyah, n.d.
- al-Fadl Zain al-Din 'Abd al-Rahim bin al-Husain bin 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr bin Ibrahim al-'Iraqi, Abu. *Al-Mughni "an Haml Al-Asfar Fi Al-Asfar Fi Takhrij Ma Fi Al-Ihya" Min Al-Akhbar*. Cet. I. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1426.
- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*. Bairūt: Dār al-Ma'rifah, n.d.
- Al-Haisami, Abu al-Ḥasan Nūr al-Dīn 'Ali bin Abu Bakr. *Majma' Al-Zawā'id Wa Manba' Al-Fawā'id*. al-Qāhirah: Maktabah al-Qudsi, 1994.
- Al-Haitami, Aḥmad bin Muḥammad bin 'Alī bin Ḥajar. *Tuhfah Al-Muḥtāj Fī Syarḥ Al-Minhāj*. Miṣr, 1983.
- al-Husain al-Bayhaqi, Abu Bakr Ahmad bin. *Syū'ab Al-Iman*. Cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1421.
- Al-Mubārakfūrī, Abū al-'Alā' Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin 'Abd al-Raḥīm. *Tuhfah Al-Aḥwāzī Bi-Syarḥ Jāmi' Al-Tirmizi*. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- Al-Naisābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abu al-Ḥusain al-Qusyairi. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Bairūt: Dār Iḥyā al-Turāṣ al-'Arabi, n.d.
- Al-Nasāi, Abu 'Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu'aib. *Al-Sunan Al-Kubra*. Cet. I. Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2001.
- Al-Nawawi, Abu Zakariya Muḥy al-Dīn Yaḥya bin Syaraf. *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj*. Cet. II. Bairūt: Dār Iḥyā al-Turāṣ al-'Arabi, 1972.
- Al-Qarāfi, Abu al-'Abbās Syihāb al-Dīn Aḥmad bin Idrīs al-Māliki. *Anwār Al-Burūq Fi Anwa Al-Furūq*. 'Ālam al-Kutub, n.d.
- Al-Qāri, 'Ali bin Muḥammad al-Mulla al-Harawi. *Mirqāh Al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāh Al-Maṣābiḥ*. Cet. I. Bairūt: Dār al-Fikr, 2002.
- Al-Syaukāni, Muḥammad bin 'Ali bin Muḥammad. *Fath Al-Qadīr*. Cet. I. Bairūt: Dār Ibn Kašīr, 1993.
- Al-Ṭabarāni, Sulaimān bin Aḥmad Abu al-Qāsim. *Al-Mu'jam Al-Kabīr*. Cet. II. al-Qāhirah: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1994.
- Al-Ṭaḥṭāwī, Aḥmad bin Muḥammad bin Ismā'il. *Ḥāsiyyah Al-Ṭaḥṭāwī 'alā Marāqī Al-Falāḥ Syarḥ Nūr Al-Īdāḥ*. Edited by Muḥammad 'Abd al-'Azīz Al-Khālidi. Cet. I. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418.
- Al-Tirmizi, Abu 'Isa Muhammad bin Isa. *Sunan Al-Tirmizi*. Cet. II. Miṣr: Muṣṭafa al-Bābi al-Ḥalabi, 1975.
- Al-Ulaisy, Muḥammad bin Aḥmad. *Minaḥ Al-Jalīl Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*. Cet. I. Bairūt: Dār al-Fikr, 1984.
- al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Rushd al-Qurtubi, Abu. *Al-Bayan Wa Al-Tahsil Wa Al-Syarḥ Wa Al-Tawjih Wa Al-Ta'lil Li Masa'il Al-Mustakhrajah*. Cet. II. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1408.
- Hibban bin Ahmad al-Tamimi al-Busti, Abu Hatim Muhammad bin. *Sahih Ibn Hibban: Al-Taqaṣim Wa Al-Anwa'*. Cet. I. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1433.
- Ibn Abi Syaibah, Abu Bakr bin Abu Syaibah al-'Absi. *Al-Kitāb Al-Muṣannaḥ Fi Al-Āḥādīṣ Wa Al-Āṣār*. Cet. I. Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1988.

- Ibn al-Hājj, Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Muḥammad al-'Abdarī al-Fāsī al-Mālikī. *Al-Madkhal*. Cet. IV. al-Qāhirah: Dār al-Turās, n.d.
- Ibn Ḥanbal, Abu 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad al-Syaibānī. *Musnad Aḥmad*. Edited by Syu'aib al-Arnaūṭ. Cet. I. Muassasah al-Risālah, 2001.
- Ibn 'Allān, Muḥammad 'Alī bin Muḥammad. *Dalīl Al-Fāliḥīn Li-Ṭuruq Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn*. Cet. IV. Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 2004.
- Khalimatuzzahro, Binto. "Studi Terhadap Hadis Salat *Isyrāq*: Analisis Kualitas Dan Pemahaman." UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2024.
- Marthafajr, Muhammad Dawam Dzikrulloh. "Pemahaman Terhadap Hadis Shalat Sunnah *Syurūq* Di Masjid Al-Muhajirin Cisaranten Kulon Arcamanik Bandung: Tela'ah Kualitas Dan Makna Hadis." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- Mustafa al-Istanbuli al-Hanafī al-Khalwati Abu al-Fida, Isma'il Haqqi bin. *Ruh Al-Bayan*. Tanpa tahun, Cet. tidak disebut. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Noleng, Hendri. "Pelaksanaan Shalat Sunnat *Isyrāq* Dalam Pembentukan Akhlak Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrap." IAIN Parepare, 2021.
- Shalih bin Muhammad al-'Utsaimin, Muhammad bin. *Majmu' Fatawa Wa Rasail Fadhilat Al-Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-'Utsaimin*. Cet. I. Riyadh: Dar al-Wathan - Dar al-Thurayya, 1438.
- Yunus bin Idris al-Buhuti, Mansur bin. *Kasyaf Al-Qina' "an Matn Al-Iqna"*. Tanpa nomor cetakan. Riyadh: Maktabat al-Nasr al-Hadithah, 1388.